

EFEKTIVITAS PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI TENTANG BERCOCK TANAM PADI ORGANIK DI DESA WAODE BURI KECAMATAN KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA

Nastin¹⁾, Dasmin Sidu²⁾, Musadar Mappasomba²⁾

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

¹Jurusan Penyulhan Pertanian Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This study aims to find out what extension programs implemented by extension agents in the development of organic rice, the level of knowledge of farmers in organic rice farming activities, and the effectiveness of agricultural extension programs conducted in WaodeBuri Village can be said to be effective or ineffective. The data analysis method used descriptive data analysis, Likert Scale analysis using the interval formula class $I = J / K$ and using the formula for the effectiveness. Population and sample were obtained in the census, namely 1 organic rice farmer group consisting of 10 people and an agricultural instructor. Collecting data using research in the field and interviews. The results of this study indicate that extension programs in the development of organic rice have not been realized by extension, the level of knowledge of farmers in organic rice farming activities is in a low category, and the effectiveness of agricultural extension programs conducted in WaodeBuri Village is declared to be quite effective at 62%.

Keywords: *Effectiveness; Extension Programs; Knowledge; Farmers; Organic Rice*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Data dari BPS mencatat pada tahun 2013 sebanyak 39.959.073 jiwa bekerja disektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Melihat pentingnya pertanian bagi bangsa, sangat wajar jika pembangunan sektor pertanian baik kualitas maupun kuantitas produksi atau menyediakan pangsa pasar bagi hasil-hasil pertanian sehingga mampu meningkatkan taraf kesejahteraan petani. Pertanian di Sulawesi Tenggara merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian, dimana sektor pertanian menyumbang sebesar 25% dalam PDRB Sulawesi Tenggara (BPS, Sulawesi Tenggara 2017). Namun pengelolaannya belum optimal, sehingga belum mampu memberikan manfaat besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun dalam peningkatan pendapatan asli daerah.

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Tenggara adalah Kabupaten Buton Utara yang sebagian besar penduduknya memiliki pekerjaan dibidang pertanian. Kabupaten Buton Utara adalah salah satu Kabupaten yang sedang mengembangkan padi organik. Pengembangan padi organik merupakan salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah saat ini. Hal ini sejalan dengan pemerintah daerah yang ingin menuju Kabupaten organik. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Buton Utara yang sedang mengembangkan padi organik adalah Kecamatan Kulisusu Utara tepatnya di Desa Waode Buri. Desa Waode Buri adalah Desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. petani di Desa Waode Buri dalam mengelola lahan untuk bercocok tanam padi organik masih bersifat tradisional dan pengetahuan petani mulai dari pengolahan lahan padi organik masih sangat rendah. melihat kurangnya pengetahuan petani tentang padi organik, program penyuluhan pertanian sangatlah dibutuhkan di desa tersebut. Sehingga penyuluh memberikan penyuluhan dan pendampingan mengenai penggunaan pupuk organik. Namun seberapa efektifnya program penyuluhan ini untuk memahamkan petani sehingga dapat mengubah tingkat pengetahuan petani tentang budidaya tanaman padi organik yang baik dan benar.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji sejauh mana "efektivitas program penyuluhan pertanian dalam peningkatan pengetahuan petani tentang bercocok tanam padi organik studi kasus di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara". rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Program penyuluhan apa saja yang dilaksanakan penyuluh dalam pengembangan padi organik, Bagaimana tingkat pengetahuan petani

dalam kegiatan bercocok tanam padi organik, dan Bagaimana efektivitas program penyuluhan pertanian yang dilakukan di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara dapat dikatakan efektif atau tidak efektif, dan sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Program penyuluhan apa saja yang dilaksanakan penyuluh dalam pengembangan padi organik, Bagaimana tingkat pengetahuan petani dalam kegiatan bercocok tanam padi organik, dan Bagaimana efektivitas program penyuluhan pertanian yang dilakukan di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara dapat dikatakan efektif atau tidak efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu 1 kelompok petani padi organik yang berjumlah 10 orang dan seorang penyuluh pertanian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, wawancara mendalam (*Dept Interview*), pencatatan, dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah mengetahui program penyuluhan dalam pengembangan padi organik yaitu menggunakan analisis data deskriptif dimana dalam data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahap yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Dimana data-data yang dikumpulkan dalam kondisi sewajarnya (*Natural setting*) dalam kehidupan suatu objek. Mengukur tingkat pengetahuan petani menggunakan analisis Skala Likert, yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu sangat paham diberi skor 3, paham diberi skor 2, dan tidak paham diberi skor 1.

Sangat : Berarti semua cara bercocok tanam dilaksanakan dengan baik oleh

Paham responden sesuai dengan ketentuan yang berlaku,

Paham : Berarti semua cara bercocok tanam yang dilaksanakan oleh responden hanya setengahnya saja yang bisa dilaksanakan.

Tidak : Berarti semua cara bercocok tanam yang dilaksanakan oleh responden

Paham hanya sebagian kecil saja yang bisa dilaksanakan.

Pengkajian jawaban responden dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah menggunakan rumus interval kelas yaitu :

$$I = J/K \text{ (Sudjana,2005)}$$

Dimana :

I = Interval

J = Jarak sebaran (skor tertinggi-skor terendah

K = Banyaknya kelas

Sedangkan untuk penentuan total skor tingkat pengetahuan petani dalam kegiatan bercocok tanam padi organik dapat ditentukan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh petani responden yaitu :

Tinggi Dari 18 pertanyaan total skor yang didapatkan responden 43-54 skor.

Sedang Dari 18 pertanyaan total skor yang didapatkan responden 30-42 skor.

Rendah Dari 18 pertanyaan total skor yang didapatkan responden 18-29 skor

1) Menganalisis efektivitas program penyuluhan menggunakan rumus Subagyo,(2000) yaitu :

$$\text{efektivitas program} = \frac{\text{Realisasi Kegiatan}}{\text{Target}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Realisasi : Jumlah kegiatan yang telah dilakukan

Target : Seluruh responden penerima program

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Program Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Padi Organik

Identifikasi potensi wilayah.

Menghimpun data potensi wilayah.

Memberikan bantuan dari hulu ke hilir berupa bibit unggul, pupuk organik, alat, dan mesin pertanian (alsintan).

Pengembangan bibit komoditi unggulan pertanian/perkebunan.

Penyediaan sarana dan prasarana komoditas pertanian/perkebunan.

Meningkatkan dan memberdayakan kelompok tani dalam usahataniya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Penyediaan tenaga penyuluh (penyuluh PNS, Swadaya, dan penyuluh lapangan) yang tersebar ditiap-tiap Kecamatan.

Menjadikan sektor pertanian di Kabupaten Buton Utara sebagai penggerak roda ekonomi nasional.

Menjadikan Kabupaten Buton Utara sebagai lumbung padi organik dan produk komoditas unggulan Sultra.

Meningkatkan produksi dan produktivitas padi organik di Kabupaten Buton Utara sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan program One Village One Product (OVOP).

Evaluasi program penyuluhan.

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Buton Utara

2) Tingkat Pengetahuan Petani dalam Bercocok Tanam Padi Organik

Pengetahuan petani dalam kegiatan bercocok tanam padi organik dapat dibagi menjadi 3 katogori yaitu :

- | | | |
|--------------|---|--|
| Sangat Paham | : | Berarti semua cara bercocok tanam dilaksanakan dengan baik oleh responden dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. |
| Paham | : | Berarti semua cara bercocok tanam yang dilaksanakan oleh responden hanya setengahnya saja yang bisa dilaksanakan. |
| Tidak Paham | : | Berarti semua cara bercocok tanam yang dilaksanakan oleh responden hanya sebagian kecil saja yang bisa dilaksanakan. |

Sedangkan untuk penentuan total skor tingkat pengetahuan petani dalam kegiatan bercocok tanam padi organik dapat ditentukan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh petani responden yaitu :

- | | |
|--------|---|
| Tinggi | Dari 18 pertanyaan total skor yang didapatkan responden 43-54 skor. |
| Sedang | Dari 18 pertanyaan total skor yang didapatkan responden 30-42 skor. |
| Rendah | Dari 18 pertanyaan total skor yang didapatkan responden 18-29 skor. |

a. Persiapan Lahan

Persiapan lahan adalah segala tindakan atau perlakuan yang diberikan pada suatu lahan untuk menjaga dan mempertinggi produktivitas lahan tersebut dengan mempertimbangkan kelestariannya. persiapan lahan terdiri dari pembukaan lahan, pengolahan tanah seperti pengemburan tanah, mengatur jarak tanam, membuat saluran irigasi, mengatur keasaman tanah, dan menanam tanaman pelindung.

Petani di Desa Waode Buri 90% sangat paham dalam persiapan lahan, hal ini disebabkan karena bercocok tanam padi sudah mereka lakukan secara turun-temurun yang dimana masih memegang cara bercocok tanam yang tradisional dan berbasis lokal, seperti ketika petani akan memulai pembukaan lahan ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu survei lahan, menentukan hari dan bulan yang baik, memulai pembersihan lahan (*Umowu*), penebangan (*Pepodoha*), pembakaran (*Humuni*), pembersihan dari sisa pembakaran (*Moeengkai*), penanaman (*Motasu*), dan pembuatan pagar (*Petondoa*).

b. Persiapan Benih

Pemilihan benih merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka budidaya tanaman, karena benih merupakan awal kehidupan sehingga untuk mendapatkan produksi yang tinggi diperlukan benih yang baik dan bermutu. persyaratan benih yang baik yaitu benih bersih dari kotoran, benih berisi atau bernas, warna benih cerah, dan ukuran benih normal dan seragam.

Petani di Desa Waode Buri 100% paham dalam persiapan benih. hal ini disebabkan karena penyuluh kurang memberikan penyuluhan kepada petani mengenai cara persiapan benih yang baik dan benar, benih yang diberikan pemerintah kepada petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan petani dalam usahataniya, sehingga petani menggunakan benih yang mereka miliki sendiri.

Benih yang sering digunakan oleh petani adalah benih dari hasil panen yang lalu dan ada juga dengan meminjam padi dengan perjanjian diganti setelah selesai panen (*ganti pombuloo*). Proses persiapan benih ini dilaksanakandengan cara mengambil padi beberapa ikat yang ada di lumbung padi (*polulu*) lalu kemudian di injak agar rontok dan terpisah dengan tangkai padi. Walaupun sudah ada pengembangan benih unggul dari pemerintah petani masih tetap menggunakan varietas lokal yang mereka miliki.

c. Penanaman

Penanaman padi dilakukan dengan menggunakan kayu yang berfungsi sebagai pemberi lubang sebagai tempat penyimpanan bibit dari awal penanaman dimulai, yang dalam setiap lubang berisi 5 butir benih, yang kemudian ditutup kembali dengan tanah dan Jarak tanam 30x30 cm.

Petani di Desa Waode Buri 100% paham dalam penanaman padi organik. hal ini disebabkan karena penyuluh kurang memberikan penyuluhan kepada petani mengenai cara penanaman yang baik dan benar, petani tidak memahami jarak tanam penanaman, dan jumlah butir benih yang ditanam setiap lubang. Petani dalam penanaman padi organik masih melakukan cara bercocok tanam yang sudah ditekuni secara turun-temurun, bersifat tradisional, dan berbasis lokal.

Penanaman (*motasu*) padi organik yang dilakukan petani di Desa Waode Buri menggunakan kayu (*mata tasu*) yang berfungsi sebagai pemberi lubang pada tanah untuk tempat penyimpanan bibit dan awal penanam dimulai. Dalam proses penanaman (*motasu*) petani dibantu oleh para keluarga mereka dan anak para petani dengan istilah gotong royong (*mengkawalo*).

d. Pemupukan

Pemupukan adalah pemberian bahan yang dimaksudkan untuk menyediakan hara bagi tanaman. pemupukan yang tepat adalah 4T (tepat sumber, tepat dosis, tepat waktu, dan tepat sasaran), sedangkan jenis pupuk yang digunakan seperti pupuk hijau, pupuk kandang, pupuk kompos, dan pupuk hayati organik.

Petani di Desa Waode Buri 100% tidak paham dengan pemupukan padi organik. hal ini disebabkan karena penyuluh kurang memberikan penyuluhan kepada petani, petani tidak memahami cara pemupukan yang baik dan benar, dan juga tidak ada pupuk yang diberikan oleh penyuluh maupun dari pemerintah sehingga petani dalam bercocok tanam padi organik ini, tidak menggunakan pupuk apapun.

Selain tidak mendapatkan bantuan pupuk dari penyuluh maupun pemerintah petani juga kurang mengenal pupuk sebagai suatu teknologi dalam peningkatan produksi pertanian serta masing-masing petani memiliki lebih dari satu lahan pertanian yang tersebar pada beberapa tempat untuk cadangan bercocok tanam apabila produksi pada salah satu lahan pertanian mereka menurun, maka mereka mulai membuka lahan baru yang bisa digunakan sebagai lahan pertanian.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah suatu kegiatan perawatan tanaman yang dilakukan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pemeliharaan tanaman padi terdiri dari pengairan, penyiangan serta penyulaman, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit.

Petani di Desa Waode Buri 100% paham dengan pemeliharaan padi organik. hal ini disebabkan karena penyuluh kurang memberikan penyuluhan kepada petani, penyuluh tidak mengajarkan cara pemeliharaan yang baik dan benar, selain itu petani dalam pemeliharaan padi organik masih melakukan cara bercocok tanam yang sudah ditekuni secara turun-temurun, bersifat tradisional, dan berbasis lokal.

Pemeliharaan tanaman padi organik yang dilakukan oleh petani terdiri dari pengendalian gulma serta penyakit dan hama. pengendalian gulma dilakukan dengan cara manual dengan mencabut rumput atau dengan menggunakan alat seperti tembilang dan sabit sedangkan pengendalian penyakit dan hama petani tidak menggunakan bahan kimia tetapi hanya menggunakan tradisi atau pengetahuan lokal yang sudah lama ada dipercayai sampai saat ini.

f. Panen

Panen adalah pemungutan hasil ladang, yang dapat dipanen pada umur 3 bulan. Tanda-tanda padi siap untuk dipanen adalah warna padi mulai menguning, warna daun berubah kuning kecoklatan, dan padi semakin merunduk.

Petani di Desa Waode Buri 100% paham dalam pemanenan padi organik. hal ini disebabkan karena dalam panen petani sudah melakukannya secara turun-temurun, bersifat tradisional, dan berbasis lokal.

Kegiatan pemanenan (*mongkocu*) yang dilakukan oleh petani di Desa Waode Buri di mulai pada awal bulan Mei. Pada bulan ini aktifitas yang dilakukan oleh petani adalah penanaman padi organik. Didalam pemanenan ini petani menggunakan *ani-ani* (*pota*) yang berfungsi sebagai alat untuk pemanenan padi dengan cara memotong batang padi dibagian ujung buah padi organik. tujuannya agar padi dipanen ada tempat untuk pegangan pada pemanenan dan sebagai tempat untuk diikat.

Apabila pemanenan telah selesai, langkah selanjutnya adalah pengelolaan padi yang sudah dipanen petani yang di simpan di pondok (*laika*). Fungsi dari *laika* ini adalah sebagai tempat

penyimpanan sementara setelah tanaman padi selesai di panen agar tidak di ganggu oleh hama. Dimana pondok (*laika*) tersebut terletak di tengah-tengah kebun petani. Penyimpanan di (*laika*) di lakukan dengan cara di kumpul (*howuoo*). Pengelolaan padi menjadi beras yang dilakukan oleh petani masih menggunakan cara yang masih tradisional, yaitu petani masih menggunakan *lesung dan alu*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan petani dalam kegiatan bercocok tanam padi organik di Desa Waode Buri berada pada kategori rendah. hal ini disebabkan karena penyuluh pertanian kurang memberikan penyuluhan kepada petani mengenai cara bercocok tanam padi organik yang baik dan benar.

Petani di Desa Waode Buri dalam bercocok tanam padi organik sudah melakukannya secara turun-temurun, bersifat tradisional, dan berbasis kearifan lokal yang dipercayai sampai saat ini. Walaupun perkembangan zaman yang semakin maju, petani padi organik di Desa Waode Buri tetap memegang teguh kepercayaan yang sejak dahulu diyakini oleh orang-orang tua sebelumnya.

3) Efektivitas Program Penyuluhan Pertanian

Efektivitas adalah kesesuaian antara tujuan awal yang telah direncanakan dengan hasil akhir yang didapat. efektivitas suatu program penyuluhan dapat diukur dengan rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil tindakan dari hal tersebut tidak tepat menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. dengan acuan kategori pilihan yaitu :

- Efektif : 80-99,9%
- Cukup efektif : 60-79,99%
- Tidak efektif : 41-59,99%

Kriteria efektivitas bernilai 41-59,99% maka efektivitas program penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan petani dinyatakan tidak efektif, kriteria efektivitas bernilai 60-79,99 dinyatakan cukup efektif, dan jika kriteria efektivitas bernilai 80-99,9% maka efektivitas program penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan petani dinyatakan efektif (Subagyo,2000).

Program penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di Desa Waode Buri belum dapat terealisasi secara menyeluruh. hal ini disebabkan dari kegiatan program penyuluhan yang dilaksanakan hanya beberapa saja yang dapat terealisasi. atau capaiannya melebihi dari target yang telah ditentukan, yang dimana target dari program penyuluhan pertanian di Kabupaten Buton Utara adalah 70%. Beberapa program kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Waode Buri adalah sebagai berikut :

Pendataan terkait potensi wilayah di Desa Waode Buri dilaksanakan oleh penyuluh setiap tiba musim tanam, yang dimana penyuluh PNS didampingi oleh penyuluh PPL dan penyuluh THL mengunjungi kelompok tani melakukan pendataan terkait luas lahan yang dimiliki petani atau hal-hal lain yang berhubungan dengan usahatani. dari kegiatan yang dilakukan melebihi target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami kenaikan 20% menjadi 90%.

Pembentukan kelompok tani selalu dilakukan oleh penyuluh di masing-masing Desa untuk memudahkan penyuluh, misalnya dalam memberikan bantuan kepada petani yang berhubungan dengan usahatani. dari kegiatan yang dilakukan melebihi target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami kenaikan 20% menjadi 90%.

Pendataan selalu dilakukan oleh penyuluh dengan mendatangi kelompok tani untuk mengetahui perkembangan dari usahatani, misalnya penyuluh mendata perkembangan dari lahan petani apakah sudah bisa melakukan penanaman atau belum dan bagaimana perkembangan dari tanaman padi yang dimiliki oleh petani. dari kegiatan yang dilakukan melebihi target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami kenaikan 20% menjadi 90%.

Fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kepada petani berupa uang, bibit, lahan, jalan tani, dan traktor. uang dan bibit yang diberikan oleh pemerintah menurut petani tidak cukup dalam memenuhi usahatani mereka sehingga petani menggunakan bibit panen yang lalu yang mereka miliki dan ada juga yang meminjam bibit dengan perjanjian diganti setelah selesai panen. dari kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami penurunan 20% menjadi 50%.

Usahatani padi di Desa Waode Buri belum dapat meningkatkan kesejahteraan petani. hal ini disebabkan karena produksi padi organik tidak menentu mengalami penurunan atau kenaikan, ditambah lagi kelompok tani yang ada di Desa Waode Buri tidak memiliki mata pencaharian lain selain dari bertani. dari kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami penurunan 20% menjadi 50%.

Teknologi yang diberikan oleh pemerintah yaitu berupa 1 buah traktor, yang dimana traktor tersebut tidak digunakan sama sekali oleh petani ditambah lagi penyuluh sama sekali tidak memberikan pemahaman kepada petani bagaimana penerapan teknologi yang baik dan benar. dari kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami penurunan 20% menjadi 50%.

Produksi padi organik tidak menentu mengalami kenaikan produksi atau penurunan produksi. pada tahun 2018 produksi padi organik mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2019 ini produksi padi organik mengalami penurunan dikarenakan ada beberapa padi yang terserang hama dan penyakit. dari kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami penurunan 20% menjadi 50%.

Padi yang dimiliki oleh petani di Desa Waode Buri dijadikan makanan kebutuhan sehari-hari, padi tersebut mereka jual itu pun kalau ada yang membeli. Petani di Desa Waode Buri bingung dengan pemasaran hasil pertanian maupun perkebunan yang mereka miliki yang dimana PEMDA sama sekali tidak memberikan sosialisasi mengenai pemasaran padi organik yang mereka miliki. untuk sekarang pemerintah sedang berupaya untuk membangun jaringan komunikasi yang dapat memudahkan petani dalam memasarkan hasil pertanian yang mereka miliki. dari kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami penurunan 20% menjadi 50%.

Pengembangan sektor pertanian di tiap-tiap Desa belum dapat terealisasi secara menyeluruh, akan tetapi di Desa Waode Buri terkenal dengan sektor perkebunan berupa cengkeh yang dimana Desa Waode Buri ini merupakan Desa yang masyarakatnya paling banyak memiliki tanaman cengkeh dibandingkan dengan Desa-Desa lain yang berada di Kabupaten Buton Utara. dari kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami penurunan 20% menjadi 50%.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana program penyuluhan pertanian yang telah dilakukan. Evaluasi di dilakukan 1 kali setiap bulan, akan tetapi penyuluh di Desa Waode Buri tidak rutin melakukan evaluasi program penyuluhan pertanian di Desa tersebut. dari kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai target yang ditentukan yaitu dari target 70% mengalami penurunan 20% menjadi 50%. Efektivitas program penyuluhan pertanian di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 1. Efektivitas Program Penyuluhan Pertanian di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara

No	Program Penyuluhan	Target	Capaian
1.	Mendata-data potensi wilayah seperti data pertanian, perkebunan, dan lain-lain.	70%	90%
2.	Membentuk kelompok tani dimasing-masing wilayah.	70%	90%
3.	melakukan pendataan terkait perkembangan masing-masing wilayah.	70%	90%
4.	Memfasilitasi petani dalam kegiatan usahatani.	70%	50%
5.	Peningkatan kesejahteraan petani.	70%	50%
6.	Peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan.	70%	50%
7.	Peningkatan produksi padi organik.	70%	50%
8.	Peningkatan pemasaran hasil pertanian/perkebunan.	70%	50%
9.	Pengembangan sektor pertanian di tiap-tiap Desa.	70%	50%
10.	Evaluasi	70%	50%
Jumlah			62

Sumber : Penyuluh THL (Tenaga Harian Lapangan)

Dari data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa efektivitas program penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan petani dalam kegiatan bercocok tanam padi organik di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara dinyatakan cukup efektif yaitu 62%.

KESIMPULAN

Program penyuluhan dalam pengembangan padi organik di Desa Waode Buri menggunakan analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan dalam pengembangan padi organik yang dilaksanakan oleh penyuluh belum terealisasi secara menyeluruh. Tingkat pengetahuan petani dalam kegiatan bercocok tanam padi organik menggunakan analisis Skala Likert. Tingkat pengetahuan petani padi organik di Desa Waode Buri berada pada kategori

rendah. Efektivitas program penyuluhan di Desa Waode Buri berada pada kategori 62% dan dinyatakan cukup efektif.

REFERENSI

- Wien R, Khairunisa R, Mailina H. 2018. Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani kopi (Coffea) (Studi kasus di Desa Jongkok Raya Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Journal Of Agribusiness science* e-ISSN : 2614-6037 April 2018 Volume 01 No 2.
- Yoyon H, Sumardjo, Siti A dan Prabowo T. 2017. Efektivitas penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian*, Vol. 20, No.2, 2017:141-154.
- Yusi F, Tri Wahyu HM. 2013. Efektivitas Pemanfaatan Layanan Perpustakaan Sekolah Oleh Siswa Kelas VIII TH. Ajaran 2013/2014 SMP N 2 Kerjo Kab. Karanganyar *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013 Halaman 41-48 Online dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip>.